

PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA MALASARI MENUJU PARIWISATA BERKELANJUTAN

Nabila Rasya Putri¹⁾, Putri Ferdini²⁾, Aditya Agus Setiawan³⁾, Monika Fransis Kurnianingsih⁴⁾, Meily Asfianti⁵⁾, Nurul Fathiya Mulya⁶⁾, Dwi Sunu Kanto⁷⁾, Faizah Syihab⁸⁾

^{1,7,8}Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi Bisnis & Humaniora, Universitas Trilogi

²Prodi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Sains, Teknik & Desain, Universitas Trilogi

³Prodi Sistem Informasi, Fakultas Sains, Teknik & Desain, Universitas Trilogi

⁴Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ekonomi Bisnis & Humaniora, Universitas Trilogi

^{5,6}Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Bisnis & Humaniora, Universitas Trilogi

Correspondence author: D.S.Kanto, dwisunukanto@trilogi.ac.id, Jakarta, Indonesia

Abstract

This community service initiative aims to enhance the potential of Malasari Tourism Village towards sustainable tourism development. Employing a participatory and collaborative approach, the project involved conducting a survey to assess the village's tourism prospects, providing training in tourism management, and creating promotional videos. The outcomes revealed an upsurge in tourist interest and a heightened community consciousness regarding environmental sustainability. Situated in Nanggung District, Bogor Regency, West Java Province, Malasari Tourism Village boasts significant natural allure yet remains underutilized for tourism purposes. Through this endeavor, the local populace is empowered to sustainably oversee tourist sites. Initial steps included evaluating tourism potential and identifying community requirements. Training sessions on tourism management and environmental sustainability fostered a deeper understanding among residents of the importance of preserving the local ecosystem. The promotional videos effectively bolstered Malasari Tourism Village's appeal as a captivating tourist destination. Continued collaboration among governmental bodies, residents, and stakeholders is crucial to ensuring the enduring success of village tourism, fostering local economic growth, and safeguarding the environment.

Keywords: *malasari, tourism village, sustainable tourism development, promotional videos, local economic growth*

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi Desa Wisata Malasari menuju pariwisata berkelanjutan. Melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif, dilakukan survei potensi pariwisata desa, pelatihan manajemen pariwisata, dan pembuatan video promosi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan minat wisatawan dan kesadaran masyarakat akan keberlanjutan lingkungan. Desa Wisata Malasari, yang terletak di Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat, memiliki potensi alam yang luar biasa namun belum optimal dalam pengembangan pariwisata. Melalui kegiatan ini, masyarakat setempat diberdayakan untuk mengelola destinasi wisata secara berkelanjutan. Survei potensi pariwisata dan identifikasi kebutuhan masyarakat menjadi langkah awal dalam proses

pengembangan. Pelatihan manajemen pariwisata dan keberlanjutan lingkungan memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan sekitar. Pembuatan video promosi berhasil meningkatkan popularitas Desa Wisata Malasari sebagai destinasi wisata yang menarik. Diharapkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait terus ditingkatkan untuk menjaga keberlanjutan pariwisata desa dan memberikan dampak positif bagi pengembangan ekonomi lokal serta pelestarian lingkungan.

Kata Kunci: malasari, desa wisata, pengembangan pariwisata berkelanjutan, video promosi, pengembangan ekonomi lokal

A. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata telah menjadi bagian besar dari pendapatan nasional Indonesia karena pertumbuhannya yang cepat. Desa wisata berdampak pada ekonomi sebuah daerah dengan membuka kesempatan kerja yang lebih adil, peningkatan pendapatan masyarakat, dan peningkatan pendapatan daerah (Yanti & Chasanah, 2022).

Kabupaten Bogor memiliki banyak destinasi wisata salah satunya adalah Desa Wisata Malasari. Desa ini terletak di Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Desa Malasari merupakan salah satu dari 11 desa yang ada di Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor. Pada saat ini Desa Malasari merupakan pusat pemerintahan Desa yang sebelumnya pada tahun 1997 menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Bogor pertama dengan Bupati Ipik Gandanamah. Pada tahun 1947 Ipik Gandamanah menerima tugas dari pemerintah Republik Indonesia guna Menyusun pemerintahan Kabupaten Bogor darurat yang terpusat di wilayah Jasinga. Pemerintah darurat Kabupaten Bogor di Jasinga selalu mendapat teror dan diserang oleh tentara Belanda sehingga Ipik Gandamanah beserta keluarga dan jajaran berpindah-pindah tempat untuk menghindari serangan tentara Belanda, mulai di Cipanas kabupaten Lebak dan akhirnya ke desa Malasari kecamatan Leuwiliang yang sekarang menjadi kecamatan Nanggung.

Di desa Malasari inilah pelaksanaan tugas pemerintah kabupaten Bogor berjalan cukup lama. Rumah Bupati Bogor pada saat itu sekarang menjadi tempat bersejarah yang bisa di kunjungi di Desa Malasari yaitu Pendopo Bupati 1947. Kawasan Desa Malasari membentang dari pintu masuk Taman Nasional Halimun arah Bogor Barat sampai Kampung Citalahab dari gerbang Taman Nasional arah kabandungan Sukabumi. Wilayah Desa Malasari memiliki luas 8.262,22 Hektar dengan peruntukan lahan terluas adalah kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak sebesar 6.470 Hektar atau 78%, kedua terluas adalah kawasan perkebunan teh Nirmala Agung dengan luas sebesar 971,22 Hektar atau sebesar 11.8% dan sisanya sebesar 10,2% adalah kawasan masyarakat. Desa Malasari terdiri dari 4 dusun dengan 12 Rukun Warga (RW) serta empat puluh sembilan Rukun Tangga (RT).

Malasari wilayahnya dikelilingi oleh aliran sungai besar yaitu Cikaniki dan Cidurian dengan puluhan anak sungai yang melintas didalamnya, terdapat kurang lebih 20 curug yang memiliki karakteristik yang beragam seperti Curug Sawyer, Curug Piit, Curug Macan, dan lain-lain. Curug Sawyer ini memiliki ketinggian kurang lebih 20 meter dan tidak memiliki kolam penampungan, hanya terdapat bebatuan besar dan kecil. Kondisi airnya bisa dibilang masih sangat jernih dan dingin. Masyarakat sekitar gemar mengadakan kesenian jaipongan, dan ketika dimainkan banyak orang nyawer (memberi uang), maka

dari itu curugnya dinamakan dengan Curug Sawer.

Selanjutnya ada Curug Piit. Curug Piit adalah sebuah air terjun yang berada di kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Curug Piit memiliki ketinggian 75 meter, curahan airnya yang sejuk berwarna hijau toska membentuk kolam besar berdiameter sekitar 20 meter dengan kedalamnya mencapai 4 meter. Konon menurut cerita, dinamakan Curug Piit dikarenakan disekitar air terjun banyak dihuni burung pipit.

Dan yang tidak kalah menarik adalah Air Terjun Curug Macan. Curug Macan memiliki ketinggian sekitar 5 meter, debit airnya tidak terlalu deras meski begitu air terjun ini terus mengalir airnya meski di musim kemarau. Dinamakan Curug Macan karena dulunya air terjun ini merupakan tempat minumnya macan yang bersemayam disekitar Gunung Halimun. Di sekitar curug tersebut terdapat goa yang diberi nama Goa Macan, di goa itulah dulunya macan bersarang. Sekarang sudah tidak ada lagi karena tempat ini telah menjadi tempat wisata yang didatangi banyak manusia sehingga macan-macan tersebut berpindah ke tempat lain.

Di Desa Malasari juga terdapat kegiatan wisata dan kreatif. Aneka kerajinan anyaman berbahan bambu dan rotan awalnya diperuntukan guna pemenuhan kebutuhan rumah tangga seperti boboko, hidid, kempis, dan lain-lain. Saat ini Kerajinan tradisional tersebut sudah menjadi komoditas pariwisata yang dikelola oleh kelompok usaha warga, kegiatan pembuatan Gula Aren, memanen Madu hutan, membuat teh giles, sapu awis.

Di Desa Malasari, seni merupakan sarana hiburan yang berperan sebagai media visualisasi dan komunikasi. Seni tutunggulan merupakan salah satu dari banyak seni budaya sunda yang dipertunjukkan ketika wisatawan sedang berkunjung. Salah satu kesenian khas dari Jawa Barat ini berawal dari aktifitas Masyarakat terutama yang dilakukan oleh para kaum perempuan khususnya ibu-ibu yang menumbuk padi dengan lesung atau alat

penumbuk padi. Tutunggulan berasal dari kata nutu, yang berarti menumbuk. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu kesenian ini digunakan juga untuk menyambut tamu, atau pada upacara tertentu. Bahkan Tutunggulan digunakan juga sebagai salah satu pengisi acara kebudayaan mereka sendiri, yaitu Seren Taun. Seren dalam terminologi sunda berarti seserahan yang artinya menyerahkan sesuatu dan taun berarti tahun. Seren Taun dapat dimaknai sebagai upacara penyerahan hasil panen berupa padi dan hasil pertanian lainnya selama setahun, serta memohon berkah Tuhan yang maha Kuasa yang telah memberi kesuburan atas hasil panen yang melimpah dan berharap hasil panen tahun mendatang akan lebih meningkat, juga dapat dimaknai sebagai upaya syukur atas kehidupan dengan segala karunia nikmat dalam rahmat Nya pada setiap pergantian tahun. Seren taun dikukuhkan melalui pembacaan doa yang disampaikan oleh tetua adat (abah Odon) dalam prosesi ritual adat kasepuhan yang sakral dan penuh khidmat. Kegiatan ini dilaksanakan pada Jumat pertama di bulan Muharam.

Pengembangan desa wisata sebagai suatu proses yang menekankan cara untuk mengembangkan atau memajukan desa wisata (Rita et al., 2024). Program desa wisata menjadi acuan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat dengan cara pengembangan di suatu daerah untuk mengelola potensi sumber daya lokal sebagai salah satu upaya dalam menanggulangi kemiskinan di suatu daerah tersebut (Mubaroq & Astutik, 2022).

Desa Wisata Malasari memiliki potensi alam yang luar biasa namun belum optimal dalam pengembangan pariwisata. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, tim pelaksana kegiatan berharap untuk dapat :

1. Meningkatkan kualitas pariwisata desa;
2. Meningkatkan kesadaran masyarakat lokal tentang pentingnya pelestarian alam dan keberlanjutan lingkungan;

3. Meningkatkan potensi pariwisata Desa Wisata Malasari melalui promosi yang lebih efektif;
4. Memberdayakan masyarakat lokal untuk mengelola destinasi pariwisata secara berkelanjutan;
5. Meningkatkan minat wisatawan terhadap Desa Wisata Malasari, yang dapat meningkatkan pendapatan ekonomi lokal.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan untuk mengatasi permasalahan dengan pendekatan sebagai berikut:

1. Survei Potensi Pariwisata: Melakukan survei untuk mengidentifikasi potensi pariwisata Desa Wisata Malasari.
2. Pelatihan Manajemen Pariwisata: Memberikan pelatihan kepada masyarakat lokal dalam manajemen pariwisata untuk meningkatkan pemahaman mereka.
3. Produksi Video Promosi: Pembuatan video promosi untuk meningkatkan popularitas Desa Wisata Malasari sebagai destinasi wisata yang menarik.
4. Pendekatan Partisipatif dan Kolaboratif: Melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal dan kolaborasi dengan berbagai pihak terkait untuk memastikan keberlanjutan program.
5. Peningkatan Kesadaran Lingkungan: Memberikan pemahaman tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan keberlanjutan dalam pengelolaan pariwisata.
6. Evaluasi dan Monitoring: Melakukan evaluasi berkala dan monitoring terhadap pelaksanaan kegiatan untuk memastikan pencapaian tujuan dan efektivitas program.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu cara untuk menerapkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat adalah dengan membangun desa wisata. Pengembangan desa

wisata diharapkan menghasilkan pemerataan yang sesuai dengan gagasan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan (Gautama et al., 2020). Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan Desa Wisata Malasari adalah sebagai berikut:

Faktor Pendukung:

1. Dukungan Pemerintah Daerah: Adanya dukungan dan kebijakan dari pemerintah daerah dapat mempercepat pengembangan pariwisata Desa Wisata Malasari.
2. Keterlibatan Masyarakat: Partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata dapat meningkatkan keberlanjutan program.
3. Kolaborasi dengan Pihak Terkait: Kerjasama yang baik dengan berbagai pihak terkait seperti lembaga pendidikan, organisasi non-pemerintah, dan stakeholders lainnya dapat mendukung pengembangan pariwisata.
4. Sumber Daya Alam yang Kaya: Potensi alam yang melimpah di Desa Wisata Malasari dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan.
5. Infrastruktur yang Mendukung: Adanya infrastruktur pariwisata yang baik seperti akses jalan, akomodasi, dan fasilitas pendukung lainnya dapat meningkatkan kenyamanan wisatawan.

Faktor Penghambat:

1. Kurangnya Dana dan Anggaran: Keterbatasan dana dan anggaran dapat menjadi hambatan dalam pengembangan pariwisata Desa Wisata Malasari.
2. Kurangnya Kesadaran Lingkungan: Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan dapat menghambat upaya keberlanjutan pariwisata.
3. Persaingan dengan Destinasi Lain: Persaingan dengan destinasi pariwisata lain dapat mempengaruhi jumlah

kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Malasari.

4. Perubahan Iklim dan Bencana Alam: Perubahan iklim dan bencana alam dapat berdampak negatif terhadap keberlanjutan pariwisata.
5. Kurangnya Keterampilan dan Pengetahuan: Kurangnya keterampilan dan pengetahuan dalam manajemen pariwisata dapat menghambat pengembangan program.



Gambar 1. Dokumentasi Pengabdian

Hasil kegiatan pengembangan Desa Wisata Malasari termasuk:

1. Peningkatan kesadaran masyarakat lokal akan pentingnya pelestarian lingkungan dan keberlanjutan dalam pengelolaan pariwisata.
2. Meningkatnya minat wisatawan untuk mengunjungi Desa Wisata Malasari, berpotensi meningkatkan pendapatan ekonomi lokal.
3. Peningkatan keterampilan dan pengetahuan masyarakat lokal dalam manajemen pariwisata melalui pelatihan yang diberikan.
4. Produksi video promosi yang efektif untuk memperkenalkan Desa Wisata Malasari kepada masyarakat luas.
5. Kolaborasi yang kuat dengan pihak terkait untuk mendukung pengembangan pariwisata Desa Wisata Malasari.
6. Evaluasi dan monitoring yang teratur untuk memastikan keberlanjutan program dan pencapaian tujuan.

7. Peningkatan infrastruktur pariwisata dan pengembangan produk wisata yang beragam untuk meningkatkan pengalaman wisatawan.
8. Peningkatan citra dan popularitas Desa Wisata Malasari sebagai destinasi wisata yang menarik.
9. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata lokal dan pelestarian lingkungan.
10. Kontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi lokal melalui pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Dokumentasi kegiatan berupa video promosi desa wisata Malasari dapat diakses pada [link https://drive.google.com/file/d/11R9GQXAE GxeAAesTXhLMvy-CUfgzI8jC/view?usp=sharing](https://drive.google.com/file/d/11R9GQXAE GxeAAesTXhLMvy-CUfgzI8jC/view?usp=sharing)

D. PENUTUP

Pengembangan Desa Wisata Malasari merupakan sebuah upaya yang melibatkan berbagai langkah dan kegiatan untuk meningkatkan potensi pariwisata, melibatkan masyarakat lokal, dan melestarikan lingkungan. Faktor pendukung seperti dukungan pemerintah daerah, keterlibatan masyarakat, kolaborasi dengan pihak terkait, sumber daya alam yang kaya, dan infrastruktur yang mendukung menjadi kunci keberhasilan dalam pengembangan pariwisata. Namun, terdapat pula faktor penghambat seperti keterbatasan dana, kurangnya kesadaran lingkungan, persaingan dengan destinasi lain, perubahan iklim, dan kurangnya keterampilan yang perlu diatasi.

Dengan adanya upaya yang terencana, kolaboratif, dan berkelanjutan, diharapkan pengembangan Desa Wisata Malasari dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal, wisatawan, dan lingkungan sekitar. Melalui kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan, pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan, dan

partisipasi aktif seluruh pihak terkait, Desa Wisata Malasari dapat menjadi destinasi pariwisata yang berkelanjutan dan menarik bagi wisatawan..

E. DAFTAR PUSTAKA

- Gautama, B. P., Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355–369. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.414>
- Mubarq, H., & Astutik, M. P. (2022). Potensi Sumber Daya Lokal Pantai Kampung Pelangi Sebagai Upaya Pengembangan Desa Wisata di Randuputih Kecamatan Dringu Probolinggo. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(9), 2227–2234. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i9.1264>
- Rita, Pristiwasa, I. W. T. K., Lapotulo, N., & Wibowo, A. (2024). Penyuluhan dan Pembinaan Pengembangan Pariwisata Agro Bouksit Kampung Sidomulyo Tanjungpinang. *Swadimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 36–41. <https://doi.org/10.56486/swadimas.vol2no1.439>
- Yanti, D. E. S., & Chasanah, I. N. (2022). Desa Wisata Sebagai Penguatan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Menuju Jombang Berkarakter dan Berdaya Saing. *Parta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1–5. <https://doi.org/10.38043/parta.v3i1.3594>